

# Kejadian 27 : 1-24

## KITAB BACAAN

1. Ketika Ishak sudah tua, dan matanya telah kabur, sehingga ia tidak dapat melihat lagi, dipanggilnyalah Esau, anak sulungnya, serta berkata kepadanya: "Anakku." Sahut Esau: "Ya, bapa."
2. Berkatalah Ishak: "Lihat, aku sudah tua, aku tidak tahu bila hari kematianku.
3. Maka sekarang, ambillah senjatamu, tabung panah dan busurmu, pergilah ke padang dan burulah bagiku seekor binatang;
4. olahlah bagiku makanan yang enak, seperti yang kugemari, sesudah itu bawalah kepadaku, supaya kumakan, agar aku memberkati engkau, sebelum aku mati."
5. Tetapi Ribka mendengarkannya, ketika Ishak berkata kepada Esau, anaknya. Setelah Esau pergi ke padang memburu seekor binatang untuk dibawanya kepada ayahnya,
6. berkatalah Ribka kepada Yakub, anaknya: "Telah kudengar ayahmu berkata kepada Esau, kakakmu:
7. Bawalah bagiku seekor binatang buruan dan olahlah bagiku makanan yang enak, supaya kumakan, dan supaya aku memberkati engkau di hadapan TUHAN, sebelum aku mati.
8. Maka sekarang, anakku, dengarkanlah perkataanku seperti yang kuperintahkan kepadamu.
9. Pergilah ke tempat kambing domba kita, ambillah dari sana dua anak kambing yang baik, maka aku akan mengolahnya menjadi makanan yang enak -
- bagi ayahmu, seperti yang digemarinya.
10. Bawalah itu kepada ayahmu, supaya dimakannya, agar dia memberkati engkau, sebelum ia mati."
11. Lalu kata Yakub kepada Ribka, ibunya: "Tetapi Esau, kakakku, adalah seorang yang berbulu badannya, sedang aku ini kulitku licin.
12. Mungkin ayahku akan meraba aku; maka nanti ia akan menyangka bahwa aku mau memperolok-olokkan dia; dengan demikian aku akan mendatangkan kutuk atas diriku dan bukan berkat."
13. Tetapi ibunya berkata kepadanya: "Akulah yang menanggung kutuk itu, anakku; dengarkan saja perkataanku, pergilah ambil kambing-kambing itu."
14. Lalu ia pergi mengambil kambing-kambing itu dan membawanya kepada ibunya; sesudah itu ibunya mengolah makanan yang enak, seperti yang digemari ayahnya.
15. Kemudian Ribka mengambil pakaian yang indah kepunyaan Esau, anak sulungnya, pakaian yang disimpannya di rumah, lalu disuruhnyalah dikenakan oleh Yakub, anak bungsunya.
16. Dan kulit anak kambing itu dipalutkannya pada kedua tangan Yakub dan pada lehernya yang licin itu.
17. Lalu ia memberikan makanan yang enak dan roti yang telah diolahnya itu kepada Yakub, anaknya.
18. Demikianlah Yakub masuk ke tempat ayahnya serta berkata: "Bapa!" Sahut ayahnya: "Ya, anakku; siapakah engkau?"

19. Kata Yakub kepada ayahnya: "Akulah Esau, anak sulungmu. Telah kulakukan, seperti yang bapa katakan kepadaku. Bangunlah, duduklah dan makanlah daging buruan masakanku ini, agar bapa memberkati aku."

20. Lalu Ishak berkata kepada anaknya itu: "Lekas juga engkau mendapatnya, anakku!" Jawabnya: "Karena TUHAN, Allahmu, membuat aku mencapai tujuanku."

21. Lalu kata Ishak kepada Yakub: "Datanglah mendekat, -

anakku, supaya aku meraba engkau, apakah engkau ini anakku Esau atau bukan."

22. Maka Yakub mendekati Ishak, ayahnya, dan ayahnya itu merabanya serta berkata: "Kalau suara, suara Yakub; kalau tangan, tangan Esau."

23. Jadi Ishak tidak mengenal dia, karena tangannya berbulu seperti tangan Esau, kakaknya. Ishak hendak memberkati dia,

24. tetapi ia masih bertanya: "Benarkah engkau ini anakku Esau?" Jawabnya: "Ya!"

**Kata Yakub kepada ayahnya: "Akulah Esau, anak sulungmu. Telah kulakukan, seperti yang bapa katakan kepadaku. Bangunlah, duduklah dan makanlah daging buruan masakanku ini, agar bapa memberkati aku." - Kejadian 27 : 19**

## TAHUKAH KAMU?

### A. Akibat dari Perilaku Menipu

Menipu tidak hanya menyebabkan kerugian bagi orang lain, tetapi juga membawa konsekuensi bagi diri kita sendiri. Dalam kasus ini, meskipun Yakub berhasil mendapatkan berkat dari ayahnya, tindakan penipuan ini -

akhirnya menimbulkan konflik dalam keluarga, yang berujung pada perpecahan antara Yakub dan Esau. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan tidak jujur dapat memengaruhi hubungan kita dengan orang lain dalam jangka panjang.

## Aplikasi

**Meskipun penipuan terjadi dalam cerita ini, Tuhan tetap dapat menggunakan situasi tersebut untuk melaksanakan rencana-Nya. Ini mengajarkan kita bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar, bahkan ketika situasi terlihat penuh dengan ketidakadilan atau kesalahan. Tuhan bekerja di luar cara manusia, dan rencana-Nya akan terlaksana meskipun ada ketidaksempurnaan dalam cara manusia berperilaku.**